

Perpustakaan Desa Pembangunan, Masyarakat Dan Partisipasi¹

Oleh:
Lis Setyowati, S.Sos.²

Pendahuluan

Perpustakaan merupakan salah satu sarana yang penting dalam pelaksanaan pembangunan. Kiranya inilah yang melatarbelakangi keluarnya Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 28 Tahun 1984 tentang Pelaksanaan Penyelenggaraan Perpustakaan Desa/Kelurahan, dan diperbaharui dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri Dan Otonomi Daerah Nomor 3 Tahun 2001 tentang Perpustakaan Desa/Kelurahan. Berdasarkan peraturan tersebut, maka diselenggarakan perpustakaan desa, yaitu suatu unit perpustakaan yang berada di bawah tanggung jawab langsung kepada kepala desa yang bertujuan untuk menyediakan sumber belajar, yang bermanfaat untuk mencerdaskan dan memberdayakan masyarakat serta menunjang pelaksanaan pendidikan nasional.

Namun pada kenyataannya keberadaan perpustakaan tidak menjadi agenda kebijakan penting di tingkat desa. Terbukti dengan adanya laporan mengenai jumlah perpustakaan desa pada tahun 1998 yang menunjukkan angka 1.030 unit. Padahal menurut Rompas jumlah yang ideal yang harusnya dicapai adalah 64.000 (Rompas, 1998). Ini adalah suatu kesenjangan yang cukup lebar.

Untuk mencapai angka ideal ini maka dibutuhkan usaha dengan kerja keras dari semua pihak yang terkait, termasuk di dalamnya masyarakat desa itu sendiri. Keterlibatan masyarakat desa dalam pengembangan perpustakaan desa ini sejalan dengan paradigma baru dalam pembangunan, yaitu adanya pemberdayaan dalam proses pembangunan. Masyarakat tidak lagi hanya dianggap sebagai objek pembangunan melainkan sebagai pelaku pembangunan itu sendiri.

Perpustakaan Desa Dan Partisipasi

Peran Strategis Perpustakaan Desa

Terkait dengan tujuan pembangunan, keberadaan perpustakaan desa sangat strategis untuk mendorong pengembangan sumber daya manusia. Model pembangunan yang dikembangkan sekarang mengacu pada pendekatan yang bersifat *people-centered*, di mana pembangunan tidak lagi diukur secara kuantitas melainkan juga kualitas serta tidak lagi hanya memasukkan faktor proses peningkatan kemampuan secara ekonomi dan pembangunan materiil, melainkan juga proses pembangunan sumber daya manusia. Dari sini dapat diidentifikasi peran perpustakaan, sebagai suatu unit informasi, yang dapat mendorong terjadinya transformasi sosial dan budaya dalam masyarakat desa dalam rangka pembangunan.

¹ Artikel peserta Lomba Karya Ilmiah bagi Pustakawan Tahun 2006

² Staf Pada Universitas Diponegoro Semarang

Satu pendapat yang dapat membantu menjelaskan peranan unit informasi dalam kaitannya dengan pembangunan dikemukakan oleh Powell, yang menyatakan bahwa :

“Development is largely about empowerment. Two crucial elements of empowerment are that people should have the necessary information to make choices, and that they should have their views (which are a particular form of information) valued and listened to (Powell, 1999: 7)”.

Dan kiranya momentumnya sesuai untuk membawa perpustakaan kembali pada hakikat keberadaannya, yaitu untuk melayani kebutuhan masyarakat akan informasi. Ini memberikan peluang bagi perpustakaan untuk mengambil peranan penting dalam memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Berangkat dari hal tersebut di atas dan terkait dengan fungsi-fungsi yang dimilikinya, peran perpustakaan desa bisa dikembangkan menjadi:

1. Tempat Penyimpanan

Sebagai pusat informasi yang menghimpun kearifan lokal. Perpustakaan desa bisa menjadi pusat dokumentasi atas kearifan lokal yang dimiliki masyarakat di wilayah tersebut. Pengetahuan ini misalnya berupa pengetahuan akan tanaman obat yang ada di sekitar wilayah tersebut dan biasa digunakan sebagai jamu. Usaha ini sekaligus untuk memasyarakatkan kesehatan swadaya. Perpustakaan juga bisa turut melestarikan pengetahuan lisan (*oral knowledge*) mengenai sejarah setempat, hikayat, dan kebudayaan dengan mendokumentasikan pengetahuan ini dari orang-orang setempat.

2. Penelitian

Sebagai wadah untuk mendorong terjadinya riset-riset aksi di tingkat desa. Perpustakaan bisa menyediakan bahan-bahan referensi atau pada tingkatan lebih tinggi, mengorganisir, riset-riset dasar yang sederhana yang berguna bagi masyarakat itu sendiri, seperti transek, untuk memetakan batas dan potensi desa, survey sosio-ekonomi desa dan lain-lain. Untuk kemudian mendokumentasikan hasil-hasil riset aksi ini untuk kepentingan bersama, baik untuk kepentingan sekarang atau masa mendatang.

3. Sumber Informasi

a. sebagai pusat referensi desa

Perpustakaan desa bisa menjadi pusat dokumentasi atas segala potensi sosial budaya dan ekonomi yang dimiliki di wilayah tersebut. Informasi yang dihimpun bisa menjadi bahan untuk pengambilan keputusan di tingkat desa, yang pada tahap selanjutnya bisa menjadi dasar pengajuan usulan pembangunan di tingkat yang lebih tinggi. Informasi ini bisa menjadi dasar bagi masyarakat untuk bisa mengadakan mobilisasi sumber daya yang ada dengan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Misalnya pengembangan ekowisata, pengembangan industri pengolahan komoditi lokal dan lain-lain. Perpustakaan juga bisa mewadahi sistem informasi yang memungkinkan masyarakat untuk memonitor sendiri apa yang terjadi dengan sumberdaya yang ada di lingkungan mereka, bagaimana pelaksanaan suatu aturan di tempat mereka, bagaimana faktor-faktor dari luar dapat dipengaruhi kehidupan mereka dan sebagainya.

b. sebagai *channel* antara pemerintah dan masyarakat

Perpustakaan desa bisa menjadi media penyalur informasi yang datang dari pemerintah juga sekaligus menjembatani keinginan masyarakat untuk mendapatkan informasi mengenai layanan-layanan publik yang diberikan oleh pemerintah. Ia menjadi wadah sosialisasi kepada masyarakat tentang berbagai peraturan dan inovasi baru, karena selama ini penyebaran informasi yang ada di pedesaan lebih bergantung kepada adanya tokoh masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Dengan adanya perpustakaan komunitas maka ada alternatif lain untuk penyebaran informasi

c. sebagai sumber informasi yang menunjang pengembangan media komunitas

Di beberapa daerah telah dijumpai adanya inisiasi untuk mengembangkan media komunitas, seperti radio komunitas dan koran komunitas. Media komunitas ini membutuhkan suatu unit dokumentasi yang bisa menyediakan sumber informasi, mengolah, menyimpan dan menyebarluaskan informasi. Inilah peran yang bisa diambil oleh perpustakaan desa untuk menunjang kegiatan komunikasi seperti ini.

4. Pendidikan

a. sebagai pusat sumber belajar bagi masyarakat desa

Perpustakaan desa bisa menghimpun berbagai koleksi bahan pustaka³ yang memungkinkan masyarakat desa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Dengan demikian perpustakaan desa bisa menjadi pusat sumber belajar dari proses belajar sepanjang hayat.

b. sebagai sarana mengembangkan pembelajaran sosial

Perpustakaan bisa menyediakan berbagai literatur, atau bahkan bisa memfasilitasi kegiatan yang mendorong adanya pembelajaran sosial. Dengan adanya buku yang memuat *success story* dan *lesson learned* dari berbagai kegiatan partisipatif yang ada di wilayah lain maka masyarakat akan tergerak untuk melakukan perbaikan pada wilayahnya atau buku tentang pengalaman sukses orang lain akan mengilhami seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya.

5. a. sebagai agen *social inclusion*⁴

Social exclusion bisa terjadi manakala seseorang dianggap memiliki pengetahuan yang rendah. Dengan membuka akses pada informasi, maka diharapkan mereka yang terpinggirkan karena alasan ini, mampu berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan dalam masyarakat.

³ Menurut ketentuan dalam Keputusan Menteri Dalam Negeri Dan Otonomi Daerah Nomor 3 Tahun 2001, yang dimaksud "bahan bacaan" adalah semua media cetak yang disediakan bagi masyarakat dalam bentuk buku, majalah, tabloid, brosur, surat kabar, lelaflet dan bahan cetakan lainnya yang bersifat informatif yang dapat dibaca, dipelajari dan memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat. Batasan ini terlalu sempit karena perpustakaan sebenarnya menghimpun sumber informasi-informasi yang tercetak maupun tidak. Dan karena sumber informasi juga meliputi institusi dan perorangan, maka perpustakaan juga bisa memfasilitasi pengguna dalam mencari informasi dari institusi atau perorangan.

⁴ Konsepsi Social Exclusion dari DFID adalah bahwa "Social exclusion describes a process by which certain groups are systematically disadvantaged because they are discriminated against on the basis of their ethnicity, race, religion, sexual orientation, caste, descent, gender, age, disability, HIV status, migrant status or where they live (The Department for International Development?). Powell lebih jauh menjelaskan "Sosial exclusion does not imply simply that certain people are outside society. It also refers to the barriers which prevent them from participating in society. (Powell 1999 : 23).

- b. sebagai sarana memumpuk modal sosial (*social capital*)⁵
Perpustakaan bisa menjadi wadah interaksi sosial antar pengguna, yang datang dari beragam latar belakang. Perpustakaan menciptakan kesempatan akan hubungan sosial yang lebih luas di kalangan penggunanya, memungkinkan terjadinya jaringan dan transaksi sosial di antara hubungan tersebut.
- c. sebagai sarana masyarakat memperoleh modal informasi (*information capital*)⁶
Perpustakaan desa menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat penggunanya. Dengan demikian masyarakat mempunyai beberapa alternatif dan bisa menentukan pilihan terbaik untuk kehidupan mereka berdasar informasi tersebut. Informasi ini misalnya mengenai cara-cara peningkatan pendapatan, alternatif teknologi terapan yang murah dan aman, informasi pasar atas produk lokal, produksi pertanian yang berkelanjutan dan ekonomis, layanan publik yang diberikan pemerintah, program pendidikan dan pengembangan ketrampilan, dan lain-lain.

Mendorong Partisipasi⁷ Masyarakat dalam Pengembangan Perpustakaan Desa: beberapa pendekatan

Pendekatan yang bersifat *top down* dan seragam pada model pembangunan masa Orde Baru kurang memperhatikan aspek kebutuhan lokal spesifik, kesesuaian dengan kultur dan kondasi geografi, sehingga banyak program pembangunan yang tidak sesuai dengan keinginan masyarakat (Wetterberger, 19?). Belajar dari pengalaman ini maka model pembangunan sekarang menempatkan partisipasi rakyat pada posisi utama. Partisipasi masyarakat ini penting karena ini merupakan upaya untuk memadukan model pembangunan *top down* dengan *bottom up* serta mendorong rasa memiliki di kalangan masyarakat yang diwujudkan dengan pemeliharaan atas hasil pembangunan (Soetrisno, 1995).

Upaya mendorong berpartisipasi masyarakat pada pembangunan perpustakaan desa, dapat dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan sosial

Pendekatan ini dilakukan agar bisa memotivasi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan perpustakaan. Motivasi ini bisa dibangkitkan dengan;

- a. Menyadarkan masyarakat akan kebutuhan mereka akan perubahan dalam masyarakat dan khususnya dalam diri mereka sendiri (walau kebutuhan untuk berubah ini tidak pernah terpikirkan secara serius oleh mereka), kebutuhan yang bisa didukung dengan keberadaan perpustakaan.
- b. Mensosialisasikan manfaat yang bisa diperoleh oleh masyarakat dari keberadaan perpustakaan, baik manfaat edukatif, ekonomis, sosial dan kultural (atau bahkan politis).

⁵ Untuk membantu memahami konsepsi ini, Coleman mendefinisikan Social Capital sebagai "features of sosial organization, such as trust, norms, and networks, that can improve the efficiency of society by facilitating coordinated actions.....Spontaneous cooperation is facilitated by social capital (Wetterberg ?).

⁶ Dalam CIDA's policy on Poverty Reduction (1996) disebutkan bahwa " Information and knowledge are among the resources fundamental to the development process.....In sum, knowledge empowers people and provides them with the opportunity to make their own informed choices as to what will work best for them".

⁷ Participation is involvement by a local population and, at times, additional stakeholders in the creation, content and conduct of a program or policy designed to change thir lives. Built on a belief that citizens can be trusted to shape their own future, participatory development uses local decision making and capacities to steer and define the nature of an intervention (Jennings, 2000).

- c. Membangkitkan gengsi individu. Usaha memotivasi dengan melakukan pendekatan semacam ini kadang berguna karena adanya keinginan seseorang untuk menaikkan status ketika mereka meniru orang lain, terutama mereka yang mempunyai status yang lebih tinggi.
- d. Membangkitkan persaingan kelompok. Ini merupakan bentuk persaingan yang positif, karena suatu kelompok termotivasi untuk menaikkan status dengan menerima hal baru dalam masyarakat, dan merasa lebih unggul ketimbang kelompok lain.
- e. Memberikan imbalan langsung. Pendekatan ini bisa dilakukan dengan dukungan sponsor.
- f. Mengenalkan hal baru, yang mengesankan bagi masyarakat. Ini bisa dilakukan misalnya dengan penggunaan komputer untuk mengenalkan media edukasi dalam bentuk audiovisual. (Niehoff dan Charnel, 1996).

2. Pendekatan budaya

Kegiatan pengembangan perpustakaan desa termasuk kegiatan yang bersifat lokal spesifik sehingga kultur masyarakat sangat berpengaruh pada pelaksanaan pengembangan perpustakaan desa. Dengan demikian perlu diperhatikan faktor-faktor yang terkait dengan pola kebudayaan masyarakat setempat yaitu:

- a. Struktur sosial
Struktur sosial yang ada dalam masyarakat seringkali berpengaruh pada bagaimana mereka mengandalkan sumber-sumber informasi. Ketika masyarakat mengandalkan informasi dari sumber tertentu, seperti kepala adat atau tokoh masyarakat lain, maka mereka bisa diajak untuk mensosialisasikan perpustakaan sebagai tempat rujukan mencari informasi.
- b. Pola ekonomi
Perpustakaan bisa membuka peluang terbukanya sistem hubungan ekonomi dalam masyarakat. Ini bisa berupa informasi mengenai pasar untuk komoditi lokal.
- c. Kepercayaan
Masyarakat kita mempunyai kemajemukan religi. Melalui pengaruh tokoh tiap agama yang ada bisa diperkenalkan nilai-nilai agama yang terkait dengan pendidikan sepanjang hayat dan lain-lain.
- d. Pola rekreasi
Pola rekreasi atau tindakan yang menyenangkan bisa diidentifikasi dan dimanfaatkan untuk pengembangan perpustakaan. Gambarannya adalah ketika memancing di sungai dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan, maka ini bisa dicari bentuk perpustakaan desa yang bisa memfasilitasi hal ini, yaitu dengan membuat kolam ikan bagi pengguna, sehingga mereka bisa memancing sambil membaca.
- e. Pola konsumsi
Pola konsumsi berpengaruh pada bagaimana masyarakat membelanjakan pendapatan. Akan sangat baik bila perpustakaan bisa membantu masyarakat dalam mengurangi pembelanjaan keluarga. Misalnya untuk pendidikan. Perpustakaan menyediakan buku-buku ajar sehingga seorang tua murid perlu membeli buku.
- f. Sistem nilai
Sistem nilai berkaitan dengan kepercayaan mengenai apa yang benar dan yang salah, yang salah satu bentuknya adalah produk hukum. Peraturan Desa atau Peraturan Daerah sebagai instrumen legal di tingkat desa/kelurahan berfungsi untuk memayungi keberadaan perpustakaan, di dalamnya diuraikan tentang aturan-aturan yang mengikat pada semua pihak

yang terlibat dalam kegiatan perpustakaan, mulai dari pembina, pengelola sampai pengguna perpustakaan (Niehoff dan Charnell, 1996).

3. Pendekatan politis

a. Internal

Memberikan ruang gerak bagi anggota masyarakat untuk menyampaikan kritik dan pemikiran alternatif yang penting bagi pengembangan perpustakaan.

b. Eksternal

Demi kesuksesan program pengembangan perpustakaan maka perlu dilakukan identifikasi dan pendekatan terhadap lembaga-lembaga yang ada di dalam masyarakat, seperti PKK Desa, Karang Taruna, dan stakeholder yang terkait, sehingga tercipta jaringan kemitraan antar berbagai pihak.

4. Pendekatan terhadap sumber daya yang dimiliki

a. Sumber Daya Manusia

Untuk bisa mengelola perpustakaan desa, dibutuhkan orang-orang dengan dedikasi tinggi, ulet, luwes, tidak mudah menyerah. Penuh inisiatif dan kreatifitas. Orang-orang ini harus bisa melakukan pendekatan sesuai dengan karakter masyarakat desa tersebut dan mampu menggugah kesadaran masyarakat desa mengenai pentingnya keberadaan perpustakaan. Orang-orang ini merupakan individu yang mempunyai kemampuan untuk memfasilitasi pengembangan perpustakaan desa, termasuk di dalamnya penciptaan kader pengurus dari dalam masyarakat.

b. Finansial dan material

Selama ini tidak adanya anggaran keuangan yang tetap menjadi masalah yang kerap ditemui dalam pengembangan perpustakaan, bahkan tak jarang, perpustakaan yang mendapatkan sisa anggaran. Padahal masalah finansial merupakan hal yang penting bagi keberlanjutan program. Untuk ini maka perlu didesain pos pendapatan bagi perpustakaan. Masyarakat bisa dilibatkan dalam penggalangan dana bagi perpustakaan, berikut adalah contoh dari usaha *fundraising* yang bisa dilakukan:

1) Memanfaatkan budaya gotong royong

Adat gotong royong yang ada di dalam masyarakat bisa diagendakan untuk mencari dana bagi kas perpustakaan. Sejumlah uang bisa diminta kepada warga yang menggunakan jasa untuk membersihkan kebunnya secara gotong royong, atau dana bisa diperoleh dari warga yang mangkir dari kewajibannya untuk ikut gotong royong. Dana inilah yang akhirnya diberikan kepada kas perpustakaan. Ini sekaligus memumpuk *sosial capital*.

2) Pemanfaatan lahan desa

Common proterty yang ada di suatu desa bisa dimanfaatkan untuk menggalang dana. Tanag bengkok, sebagai salah satu bentuk *common proterty* bisa ditanami dengan tanaman semusin yang bisa dengan cepat menghasilkan seperti pisang.

c. Kelembagaan

Secara internal, diperlukan penguatan kelembagaan perpustakaan desa itu sendiri, dengan memperhatikan manajemen organisasi.

Yang perlu diperhatikan oleh mereka yang ingin melakukan pendekatan adalah:

1. Komunikasi yaitu, kemampuan untuk menyampaikan gagasan dan meyakinkan masyarakat dan pihak-pihak lain tentang keberadaan perpustakaan dan arti penting partisipasi mereka dalam pengembangan perpustakaan.
2. Gambaran yang memiliki masyarakat akan si pembawa perubahan yaitu, kemampuan pembawa perubahan akan kemampuan berbahasa, pengertian budaya, kemampuan teknis dan keanggotaan dalam masyarakat secara resmi.
3. Kemampuan untuk menunjukkan ide atau teknik baru, sehingga mampu meyakinkan masyarakat untuk menerima ide tersebut.
4. Kemampuan untuk mengajak masyarakat untuk ikut dalam pengembangan program.
5. Memperhatikan dan menyesuaikan program dengan pola kebudayaan, misalnya pola kepemimpinan.
6. Pemilihan lingkungan.
7. Pemilihan waktu.
8. Fleksibel, merubah program sesuai perubahan kondisi lapangan.
9. Konsistensi terhadap rencana dengan memberikan dukungan, misalnya dengan *technical assistance*.
10. Mengupayakan model pemeliharaan hasil pembangunan sesuai dengan kemampuan dan fasilitas budaya setempat (Niehoff dan Charnell, 1996).

Bentuk Partisipasi Masyarakat

Meminjam pendapat Koontz dan O'Donnel, serta Gulick, partisipasi masyarakat dapat diwujudkan dengan keterlibatan mereka dalam manajemen perpustakaan, yaitu pada proses:

1. *Planning*

Masyarakat terlibat mulai dari tahap awal pengembangan perpustakaan. Mereka mempunyai andil menentukan sasaran yang ingin dicapai, tindakan yang harus dilakukan, bentuk organisasi yang sesuai untuk mencapai tujuan, serta personil yang dilibatkan. Dengan keikutsertakan mereka dalam tahap perencanaan ini, maka bentuk perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan dapat diwujudkan.

2. *Organizing*

Pengorganisasian adalah penepatan struktur peran-peran melalui penentuan aktivitas-aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, pengelompokan aktivitas, penugasan, pendelegasian wewenang serta koordinasi.

3. *Staffing*

Mengidentifikasi kebutuhan tenaga kerja, merekrut, memilih, menempatkan, menilai, memberi imbalan dan melatih orang yang diperlukan.

4. *Directing*

Untuk menjalankan perpustakaan diperlukan pemimpin, ia dipilih dari warga dan ia haruslah mampu memovitasi staffnya untuk menjalankan tugas dan mampu memfasilitasi keinginan dan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna perpustakaan

5. *Coordinating*

Sebagai bagian dari perpustakaan, masyarakat terlibat dalam melakukan koordinasi dengan berbagai pihak yang terkait.

6. *Budgetting*

Masyarakat desa ikut menjalankan kegiatan perpustakaan. Mereka terlibat dalam kegiatan layanan, bahkan dalam kegiatan *fundraising* untuk perdanaan perpustakaan, misalnya pembuatan proposal pengajuan bantuan dana kepada pihak sponsor atau penggalangan dana dari kalangan internal.

7. *Controlling*

Masyarakat juga mengawal proses pengembangan perpustakaan desa. Mereka turut mengevaluasi kegiatan perpustakaan dan pada akhirnya melakukan perbaikan bersama.

Penutup

Seiring dengan kompleksnya pembangunan, semakin banyak pula peranan perpustakaan desa yang bisa dikembangkan. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan perpustakaan juga semakin variatif. Partisipasi masyarakat ini perlu diberi saluran. Diperlukan komitmen kuat dari semua pihak yang terkait dalam pengembangan perpustakaan desa. Semoga dengan semangat partisipasi masyarakat dan semangat kolaborasi dari berbagai pihak dapat menghidupkan lebih banyak perpustakaan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Canadian International Development Agency. *CIDA's Strategy on Knowledge for Development through Information Communication and Technologies*. Diakses dari <http://www.acdi-cida.ge.ca/ict>
- The Department for International Development. *Reducing Poverty By Tackling Social Exclusion : A DFID policy paper*. Ottawa, 2005. Diakses dari.....
- Jannings, Ray. *Participatory Development as New Paradigm: The Transition of Development Professionalism. A paper prepared for Prepared for the Community Based Reintegration and Rehabilitation in Post – Conflict Setting Conference*. Washington, october 2000 diakses dari http://www.usaid.gov/our_work/cross-cutting_programs/.../pubs/ptdv1000.pdf
- Keputusan Menteri Dalam Negeri Dan Otonomi Daerah Nomor 3 Tahun 2001 tentang *Perpustakaan Desa/Kelurahan*.
- Mchombu, Kingo J. *Sharing Knowledge for Community Development and Transformation: A Handbook*. Canada: Oxfam, 2002
- Niehoff, A.H dan Anderson, J. Charnel. "*Proses Pembaharuan Antar pola Kebudayaan (Faktor-faktor positif, Negatif, dan Netral): Menuju Suatu Teori Umum Mengenai Perubahan dalam Sosiologi Pedesaan : Kumpulan Bacaan*" Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Powell, Mike. *Information Management For Development Organization*. Oxford : Oxfam. 1999.
- Rompas, J.P. "*Prospek Pusdokino di Era Globalisasi*" dalam *Dinamika Informasi dalam Era Global*. Bandung. 1998.
- Sajogyo dan Sajogyo. *Sosiologi Perdesaan: Kumpulan bacaan jilid I*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1965.
- Soetriono, Loekman. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Wendell, laura. *Libraries for All*. Paris: UNESCO, 1998.

Wetterberg, Anna. *Crisis, Sosial Ties, and Hausehold Welfare: Testing Social Capital Theory With Evidence From Indonesia*. Jakarta : the Word Bank....